

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berusaha memahami fenomena dalam konteks alami melalui proses interpretasi yang mendalam. Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertumpu pada data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dokumen, serta interaksi sosial yang diamati langsung oleh peneliti. Pendekatan ini tidak bertujuan mengukur gejala secara numerik, tetapi berupaya menggali makna yang terkandung di balik perilaku dan kebijakan yang muncul dalam suatu lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena isu manajemen program Adiwiyata dan budaya peduli lingkungan hanya dapat dipahami melalui penelusuran makna dan pengalaman warga sekolah.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia subjek secara lebih dekat sehingga memahami bagaimana kebijakan lingkungan diinternalisasikan dalam struktur dan praktik sekolah. Satori dan Komariah (2014) menekankan bahwa pendekatan kualitatif berfungsi menggambarkan fenomena sesuai apa adanya tanpa manipulasi variabel. Hal ini sangat relevan karena pelaksanaan program Adiwiyata mencakup kebiasaan, interaksi antarguru, perilaku siswa, serta kualitas pengelolaan lingkungan fisik yang hanya dapat dipahami melalui pengamatan langsung. Penelitian kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika tersebut.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana kebijakan yang tertulis dalam dokumen Adiwiyata diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Pendekatan kualitatif tidak hanya memungkinkan deskripsi, tetapi juga interpretasi mendalam terhadap alasan mengapa sekolah berhasil atau belum berhasil membangun budaya peduli lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi landasan untuk menemukan pola, hambatan, peluang, serta

makna yang terbentuk dalam proses manajemen program lingkungan sekolah (Moleong, 2019; Satori & Komariah, 2014).

Pendekatan kualitatif memiliki sejumlah ciri khas, salah satunya adalah pelaksanaan penelitian dalam situasi alami tanpa intervensi peneliti. Sugiyono (2020) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada kondisi realitas lapangan sehingga peneliti harus hadir secara langsung untuk mengamati fenomena. Di sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata, ciri ini memungkinkan peneliti melihat perilaku nyata seperti cara siswa membuang sampah, bagaimana guru mengintegrasikan materi lingkungan dalam pembelajaran, dan bagaimana kebijakan sekolah dijalankan sehari-hari.

Ciri kedua adalah peneliti sebagai instrumen utama. Artinya, pengumpulan data sangat bergantung pada sensitivitas, kepekaan, dan kemampuan peneliti dalam menangkap fenomena. Suyanto dan Sutinah (2007) menyatakan bahwa keterlibatan langsung peneliti memungkinkan penyesuaian teknik pengumpulan data dengan dinamika lapangan. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti memungkinkan interaksi mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, serta tim Adiwiyata sehingga memperkaya pemahaman atas proses manajemen yang terjadi.

Ciri ketiga adalah analisis data bersifat induktif dan berkembang secara bertahap. Data dianalisis sejak awal peneliti memasuki lapangan hingga selesai masa penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat mengikuti arah data dan mengembangkan fokus penelitian sesuai temuan lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti merumuskan makna dari praktik manajemen yang berbeda antara dua sekolah, sekaligus memahami mengapa budaya peduli lingkungan berkembang kuat di satu sekolah namun belum optimal di sekolah lainnya.

Tujuan utama pendekatan kualitatif adalah menghasilkan pemahaman mendalam mengenai realitas sosial dan konteks yang membentuknya. Menurut Moleong (2019), pendekatan ini bertujuan menggali makna yang tersembunyi di balik kata-kata, tindakan, keputusan, dan kebijakan. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut sangat relevan karena manajemen program Adiwiyata tidak

hanya menampilkan apa yang tertulis dalam dokumen, tetapi juga bagaimana nilai peduli lingkungan dipraktikkan oleh warga sekolah.

Pendekatan ini juga bertujuan menghasilkan temuan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan atau perbaikan praktik. Creswell dalam penafsiran Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa kualitatif bertujuan memberikan rekomendasi berdasarkan interpretasi data lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi manajemen Adiwiyata, tetapi juga memberikan arah perbaikan bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam memperkuat budaya peduli lingkungan.

Pada tahap awal, langkah penelitian kualitatif dimulai dari menentukan fokus penelitian, mengajukan izin penelitian, serta menyiapkan instrumen seperti pedoman wawancara dan format observasi. Sugiyono (2020) menyampaikan bahwa tahap pra-lapangan sangat penting untuk mempersiapkan peneliti memahami objek penelitian sebelum masuk ke lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pemetaan mengenai komponen manajemen program Adiwiyata, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap berikutnya adalah melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti berinteraksi langsung dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan tim Adiwiyata. Moleong (2019) menyatakan bahwa pengumpulan data kualitatif harus dilakukan dengan fleksibel dan terbuka terhadap perkembangan temuan lapangan. Peneliti melakukan observasi kondisi sekolah, mencatat aktivitas lingkungan, memeriksa dokumen kebijakan, serta melakukan wawancara mendalam hingga data jenuh.

Tahap terakhir adalah analisis data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña (dalam Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti terus melakukan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan data. Setelah seluruh proses selesai, peneliti membuat

interpretasi dan menyusun kesimpulan mengenai kualitas manajemen program Adiwiyata di sekolah yang diteliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam pada unit tertentu. Menurut Herdiansyah (2015), studi kasus adalah penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus yang memiliki batas-batas yang jelas, baik berupa program, kegiatan, individu, atau lembaga. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah manajemen program Adiwiyata di dua sekolah dasar yang telah diterapkan tetapi menunjukkan variasi dalam keberhasilannya. Pendekatan ini relevan karena manajemen lingkungan sekolah merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter kepemimpinan dan budaya sekolah, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dukungan masyarakat.

Pemilihan studi kasus juga mengacu pada pandangan Suyanto dan Sutinah (2007) yang menyatakan bahwa metode ini sangat tepat digunakan untuk penelitian yang menuntut pemahaman mendalam terhadap dinamika dan kompleksitas fenomena sosial. Program Adiwiyata merupakan program holistik yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti menelaah setiap komponen manajemen tersebut secara rinci untuk melihat bagaimana budaya peduli lingkungan terbentuk atau justru terhambat dalam praktiknya.

Herdiansyah (2015) menekankan bahwa studi kasus tidak hanya menghasilkan gambaran deskriptif tentang suatu fenomena, tetapi juga membantu peneliti memahami hubungan antarunsur, pola yang muncul, serta konteks yang memengaruhi kualitas manajemen program. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan metode studi kasus untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai keberlanjutan program Adiwiyata.

Dengan mengamati kasus yang terjadi di dua sekolah, peneliti dapat menemukan pola keberhasilan dan kendala yang dapat dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan simpulan yang memiliki nilai kontribusi teoretis maupun praktis bagi sekolah lain.

Salah satu ciri utama studi kasus adalah penekanannya pada kedalaman informasi. Yin dalam penafsiran Herdiansyah (2015) menyatakan bahwa studi kasus mempelajari fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara intensif sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain. Hal ini sangat sesuai dengan penelitian tentang manajemen program Adiwiyata karena keberhasilan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh situasi nyata sekolah, baik dalam hal budaya kerja guru, kebijakan kepala sekolah, maupun karakteristik siswa.

Ciri kedua adalah penggunaan berbagai sumber data, termasuk wawancara, observasi, dokumen kebijakan, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Penggunaan banyak sumber data menjadikan studi kasus sebagai metode yang kuat dalam menemukan konsistensi atau perbedaan informasi antar-informan. Menurut Satori dan Komariah (2014), keberagaman jenis data dalam studi kasus memungkinkan triangulasi secara menyeluruh sehingga data yang terkumpul lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, berbagai sumber data diperlukan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan Adiwiyata di atas kertas dengan praktik di lapangan.

Ciri ketiga adalah sifatnya yang holistik. Studi kasus memandang fenomena sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipahami hanya dari satu bagian saja. Herdiansyah (2015) menegaskan bahwa fenomena sosial harus dipahami melalui hubungan antarunsur di dalamnya. Dalam konteks ini, manajemen program Adiwiyata harus dilihat secara terpadu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, metode studi kasus memberikan kerangka pemahaman menyeluruh yang memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana budaya peduli lingkungan terbentuk melalui interaksi antarunsur tersebut.

Tujuan utama metode studi kasus adalah memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata sehingga mampu menjelaskan alasan di balik perilaku, kebijakan, atau keputusan yang terjadi. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Adiwiyata. Suyanto dan Sutinah (2007) menegaskan bahwa tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran rinci dan analitis mengenai suatu fenomena dengan mempertimbangkan konteks yang memengaruhinya.

Tujuan kedua adalah menghasilkan pemahaman holistik terhadap hubungan antarunsur program. Studi kasus memungkinkan peneliti mengidentifikasi keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, respons siswa, serta dukungan masyarakat dalam membentuk budaya peduli lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan pola atau kecenderungan tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan keberhasilan atau kelemahan manajemen program Adiwiyata. Herdiansyah (2015) menekankan bahwa studi kasus bertujuan tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga memberikan interpretasi yang bermakna.

Tujuan ketiga adalah menyediakan dasar untuk rekomendasi kebijakan. Studi kasus mampu menunjukkan praktik terbaik (best practices) maupun hambatan nyata dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang relevan bagi sekolah, pemerintah daerah, maupun Kementerian Lingkungan Hidup dalam memperbaiki kualitas program Adiwiyata. Dengan demikian, studi kasus tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis, tetapi juga kontribusi praktis dalam pengembangan budaya sekolah peduli lingkungan.

Langkah pertama dalam studi kasus adalah menentukan fokus penelitian dan menetapkan batas-batas kasus. Menurut Herdiansyah (2015), batas kasus harus jelas untuk memastikan bahwa penelitian tetap berada dalam ruang lingkup yang dapat dikaji secara mendalam. Dalam studi ini, batas kasus adalah manajemen program Adiwiyata di dua sekolah dasar di Kota Bandung. Pada

tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks program, kebijakan sekolah, serta kondisi budaya lingkungan.

Langkah kedua adalah pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Suyanto dan Sutinah (2007) menjelaskan bahwa studi kasus menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru, siswa, komite, serta pengelola program Adiwiyata. Peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi fisik sekolah seperti pengelolaan sampah, kebersihan kelas, dan ruang hijau. Selain itu, dokumen seperti kebijakan Adiwiyata, program kerja, laporan evaluasi, dan foto kegiatan dianalisis untuk memperkuat data.

Langkah terakhir adalah melakukan analisis tematik terhadap data yang terkumpul. Miles, Huberman, dan Saldaña (dalam Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa analisis kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan coding terhadap data wawancara, mencatat pola yang muncul, dan mengelompokkan data berdasarkan komponen manajemen Adiwiyata. Proses triangulasi dan member check dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan. Dengan demikian, studi kasus ini menghasilkan pemahaman komprehensif yang dapat dijadikan dasar rekomendasi untuk pengembangan program Adiwiyata.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Penelitian

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung perilaku, aktivitas, maupun kondisi fisik secara sistematis. Suyanto dan Sutinah (2007) menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami gejala sebagaimana adanya tanpa intervensi. Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat bagaimana

budaya peduli lingkungan ditampilkan melalui tindakan nyata seperti pengelolaan sampah, ketersediaan ruang hijau, kebiasaan kebersihan siswa, dan implementasi aturan lingkungan di sekolah. Observasi menjadi penting karena banyak aspek budaya lingkungan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui wawancara saja.

Menurut Satori dan Komariah (2014), observasi memberi kemampuan bagi peneliti untuk menangkap simbol, kebiasaan, maupun praktik yang seringkali tidak disadari oleh informan. Sebagai contoh, pola kebiasaan siswa saat membuang sampah, penggunaan air, atau kebersihan ruangan lebih akurat diperoleh melalui observasi dibandingkan pernyataan verbal.

Langkah observasi meliputi penyusunan pedoman observasi, pelaksanaan pengamatan, pencatatan temuan ke dalam catatan lapangan, pengambilan dokumentasi visual, serta pengkodean hasil observasi ke dalam tema-tema analisis. Sugiyono (2020) menekankan bahwa observasi yang baik harus sistematis dan berulang agar data yang terkumpul semakin akurat. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada beberapa titik seperti kelas, toilet, halaman sekolah, taman, ruang bank sampah, dan area pembelajaran luar ruang. Hasil observasi kemudian diverifikasi dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data terkait praktik manajemen lingkungan di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan mendalam antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Moleong (2019) menyatakan bahwa wawancara kualitatif bertujuan menggali makna dari pengalaman subjek, sehingga membutuhkan hubungan yang dialogis dan terbuka. Dalam penelitian mengenai manajemen program Adiwiyata, wawancara digunakan untuk

memahami bagaimana kepala sekolah merumuskan kebijakan lingkungan, bagaimana guru melaksanakan integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa memaknai kegiatan lingkungan yang dilakukan di sekolah. Teknik ini memberikan akses langsung terhadap pandangan dan logika tindakan para aktor dalam sistem sekolah. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan pendalaman terhadap jawaban informan yang dianggap penting. Dengan demikian, wawancara menjadi instrumen penting untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen lingkungan di sekolah.

Langkah wawancara meliputi penyusunan pedoman wawancara, pemilihan informan, pelaksanaan wawancara, pencatatan data, dan verifikasi informasi. Satori dan Komariah (2014) menegaskan bahwa proses wawancara harus dilakukan secara etis, profesional, dan dicatat secara cermat agar data yang diperoleh akurat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, koordinator Adiwiyata, komite, dan siswa dengan tetap mengikuti prinsip kepercayaan dan keterbukaan. Seluruh hasil wawancara kemudian direduksi dan dianalisis untuk menemukan tema-tema yang menggambarkan kualitas manajemen program Adiwiyata.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen tertulis, foto, laporan kegiatan, kebijakan sekolah, dan arsip administratif yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan bukti autentik mengenai kebijakan dan praktik organisasi. Dalam penelitian mengenai manajemen program Adiwiyata, dokumen yang dianalisis mencakup

Rencana Kerja Sekolah (RKS), dokumen kebijakan lingkungan, struktur organisasi Adiwiyata, laporan kegiatan, foto-foto pelaksanaan program, serta catatan evaluasi sekolah. Dokumen tersebut memberikan gambaran formal mengenai bagaimana sekolah merencanakan dan mengevaluasi kegiatan lingkungan. Moleong (2019) menyatakan bahwa dokumen sering kali menyimpan informasi penting yang tidak muncul dalam wawancara atau observasi.

Langkah studi dokumentasi mencakup identifikasi dokumen yang relevan, pengelompokan dokumen berdasarkan tema, pembacaan mendalam terhadap isi dokumen, serta analisis untuk menemukan makna dan relevansi terhadap komponen manajemen program Adiwiyata. Satori dan Komariah (2014) menegaskan bahwa analisis dokumen harus dilakukan secara kritis untuk memahami bagaimana dokumen tersebut mencerminkan logika organisasi. Dalam penelitian ini, dokumen digunakan sebagai dasar konfirmasi terhadap temuan wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan kredibel.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan dilakukan dipetakan dalam tabel kisi- kisi penelitian berikut ini:

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Penelitian

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Indikator (3)	Sumber Data (4)	Teknik (5)		
				PW	PO	PSD
1	Bagaimana perencanaan program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan di	a. Pelaksanaan evaluasi mandiri/IPMLH (identifikasi potensi & masalah lingkungan hidup).	Kepala Sekolah (A1, A2), Tim Adiwiyata (B1, B2)	√	-	√

	SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung?	b. Integrasi rencana Adiwiyata ke dalam dokumen KTSP/RPP, RKJM, dan RKT.	Kepala Sekolah (A1, A2), Tim Adiwiyata (B1, B2) Guru Komite (C1, C2) (E1, E2)	√	-	√
		c. Penetapan target 6 aspek Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH).	Kepala Sekolah (A1, A2), Tim Adiwiyata (B1, B2)	√	-	√
		d. Perencanaan alokasi anggaran dalam RKAS untuk kegiatan lingkungan.	Kepala Sekolah (A1, A2),	√	-	√
2	Bagaimana pengorganisasian program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung?	a. Legalitas struktur organisasi (SK Tim Adiwiyata Sekolah)	Kepala Sekolah (A1, A2),	√	-	√
		b. Pembagian tugas dan wewenang (<i>Job description</i>) antar koordinator.	Kepala Sekolah (A1, A2), Tim Adiwiyata (B1, B2)	√	-	√
		c. Pembentukan Kader Adiwiyata dari unsur siswa.	Siswa (D1, D2)	√	-	√
		d. Kemitraan dengan komite dan pihak luar (DLH/Puskesmas/Masyarakat).	Tim Adiwiyata (B1, B2) Komite (E1,E2)	√	-	√
3	Bagaimana pelaksanaan program adiwiyata dalam mewujudkan	a. Integrasi materi lingkungan pada pembelajaran intrakurikuler,	Guru (C1, C2), Siswa (D1, D2)	√	√	√

	budaya sekolah peduli lingkungan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung?	kokurikuler, ekstrakurikuler				
		b. Aksi nyata 6 aspek Gerakan PBHLS (Kebersihan, Sampah, Pohon, Energi, Air, Inovasi)	Guru (C1, C2), Siswa (D1, D2)	√	√	√
		c. Pemberian motivasi, bimbingan, dan keteladanan	Kepala Sekolah (A1, A2) Guru (C1, C2),	√	√	√
4	Bagaimana pengawasan program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung?	a. Pemantauan berkala terhadap perubahan perilaku warga sekolah.	Kepala Sekolah (A1, A2), Tim Adiiwyata (B1, B2)	√	-	√
		b. Pelaksanaan evaluasi mandiri tahunan dan tindak lanjut perbaikan program.	Kepala Sekolah (A1, A2), Tim Adiiwyata (B1, B2)	√	-	√
		c. Kendala dan solusi	Tim Adiiwyata (B1, B2)	√	-	-
		d. Penghargaan	Kepala Sekolah (A1, A2) Guru (C1, C2), Siswa (D1, D2)	√	-	√

a. Instrumen Wawancara

Tabel 3.2. Pedoman Wawancara

No	Tahapan Manajerial	Sumber Data	Pertanyaan	Jawaban
1.	<i>Plan</i>	Kepala Sekolah	a. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan hasil IPMLH (Identifikasi Potensi & Masalah Lingkungan Hidup) telah terintegrasi sepenuhnya ke dalam	

			dokumen RKJM dan RKT sekolah? b. Apa pertimbangan utama Bapak/Ibu dalam menetapkan target 6 aspek Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah)?	
		Tim Adiwiyata	Bisa dijelaskan bagaimana tahapan evaluasi mandiri dilakukan sebelum menyusun rencana program tahunan?	
		Guru	Bagaimana guru merencanakan pembelajaran dan proyek tentang lingkungan?	
		Komite	Bagaimana peran Komite Sekolah dalam mendukung penyusunan program Adiwiyata di sekolah?	
2.	<i>Organizing</i>	Kepala Sekolah	a. Bagaimana mekanisme Bapak dalam memilih personel untuk masuk ke dalam Tim Adiwiyata? b. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan setiap orang memahami <i>job description</i>-nya?	
		Tim Adiwiyata	Bagaimana koordinasi antar koordinator pokja (Sampah, Air, Energi, dll.) dilakukan untuk memastikan target masing-masing tercapai?	
		Siswa	Apa saja tugas yang diberikan sekolah kepada kamu sebagai Kader Adiwiyata?	
		Komite Sekolah	Bagaimana bentuk koordinasi antara Komite Sekolah dengan pihak sekolah dalam mendukung kegiatan Adiwiyata?	
3.	<i>Actuating</i>	Kepala Sekolah	Strategi komunikasi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk memotivasi guru dan siswa agar peduli lingkungan tetap menjadi budaya, bukan sekadar beban kerja?	

		Tim Adiwiyata	a. Bagaimana Tim memastikan jadwal pemeliharaan kebersihan berjalan secara rutin? b. Bagaimana sistem pemilahan sampah di sekolah ini dikelola dari ruang kelas hingga ke tempat pembuangan sementara (TPS)? Apakah sudah ada kerjasama dengan pihak luar (Bank Sampah/DLH)? c. Apa kriteria pemilihan jenis pohon atau tanaman yang ditanam di sekolah (apakah tanaman produktif, peneduh, atau tanaman lokal)? Bagaimana sistem piket perawatannya saat libur sekolah? d. Fasilitas apa yang telah disediakan sekolah untuk mendukung penghematan (misal: stiker imbauan, penggunaan kran otomatis)? e. Apakah ada produk atau metode baru yang diciptakan sekolah tahun ini terkait isu lingkungan (misal: pembuatan eco-enzyme, alat penyiram otomatis, atau pemanfaatan barang bekas)?	
		Guru	a. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam Modul Ajar (Intrakurikuler)? b. Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan pembiasaan dan proyek (Kokurikuler) atau kegiatan ekstrakurikuler terkait peduli lingkungan?	

			c. Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas sebelum dan sesudah jam pelajaran dimulai? d. Apakah Bapak/Ibu memberikan instruksi spesifik kepada siswa mengenai cara mengurangi, memilah sampah organik dan anorganik saat berada di dalam kelas? e. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan area taman atau hutan sekolah sebagai media pembelajaran langsung (<i>outdoor learning</i>) bagi siswa? f. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan contoh nyata di kelas dalam penghematan listrik (seperti mematikan lampu/kipas saat ruangan tidak digunakan)? g. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa melakukan eksperimen atau proyek kreatif yang bertujuan memecahkan masalah lingkungan di sekolah? h. Apa saja tindakan nyata yang Bapak/Ibu lakukan di depan siswa sebagai bentuk keteladanan dalam menjaga lingkungan (misalnya: ikut memilah sampah bersama siswa atau mematikan lampu saat keluar kelas)?	
		Siswa	a. Kegiatan lingkungan apa yang paling kamu sukai di sekolah? (Contoh: mengompos, berkebun, atau kampanye hemat energi).	

			b. Apa yang biasanya kamu lakukan jika melihat sampah berserakan atau drainase yang tersumbat di sekolah, meskipun itu bukan jadwal piketmu? c. Apa yang kamu biasa lakukan untuk mengurangi sampah? d. Apakah kamu tahu perbedaan sampah yang harus dibuang ke kantong warna hijau, kuning, atau merah? Apakah kamu sudah mempraktikkannya setiap hari? e. Pernahkah kamu ikut menanam atau menyiram tanaman di sekolah? Apakah kamu tahu nama dan manfaat dari tanaman yang ada di area kelasmu? f. Apakah kamu merasa kesulitan dalam memisahkan sampah atau menjaga tanaman di sekolah? Mengapa? g. Apa yang kamu lakukan jika melihat keran air yang masih menetes atau lampu ruangan yang masih menyala di siang hari? h. Apakah kamu pernah membuat sesuatu yang berguna dari barang bekas atau sampah (seperti kerajinan atau pupuk) dalam tugas sekolahmu?	
		Komite	Apakah Komite Sekolah berperan dalam mengajak orang tua siswa untuk terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan? Bagaimana caranya?	
4.	<i>Controlling</i>	Kepala Sekolah	a. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi	

			terhadap laporan yang masuk ke sistem SIDIA dan bagaimana Bapak menindaklanjuti kendala yang dilaporkan oleh Tim? b. Adakah apresiasi dan penghargaan untuk guru dan tenaga kependidikan yang menunjukkan komitmen luar biasa dalam Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah)? c. Bagaimana bentuk apresiasi dan penghargaan bagi siswa atau kelas yang paling konsisten menerapkan 6 aspek Gerakan PBLHS (seperti kelas terbersih atau kader teraktif)? Bagaimana dampaknya terhadap motivasi mereka? d. Penghargaan Adiwiyata tingkat apa saja yang sudah diperoleh Sekolah dan dampaknya?	
		Tim adiwiyata	a. Bagaimana proses pengumpulan bukti fisik (<i>evidence</i>) untuk diunggah ke Sistem Informasi Adiwiyata (SIDIA)? b. Apakah ada verifikasi internal sebelum data dikirim? c. Apakah ada kendala dalam program adiwiyata ini? d. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut?	
		Guru	a. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pengawasan harian terhadap kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan, mengurangi dan memilah	

			sampah di kelas, merawat tanaman, menghemat air/energi ? b. Apakah Kepala Sekolah mengapresiasi atau mmeberikan penghargaan atas komitem Bapak/Ibu dalam melakasnakan Gerakan PBLHS, apabila ada apa bentuk penghargaanannya?	
		Siswa	Apakah ada penghargaan atau pujian yang diberikan sekolah jika kamu atau kelasmu berhasil menjaga kebersihan dengan sangat baik?	
		Komite	Bagaimana Komite Sekolah menilai dampak program Adiwiyata terhadap siswa dan lingkungan sekolah?	

b. Instrumen Observasi

Tabel 3.3
Pedoman Observasi

No	Tahapan Manajerial	Hal Yang Diamati	Catatan
1.	Perencanaan	Adanya papan informasi/mading yang memuat visi misi lingkungan sekolah.	
2.	Organisasi	a. Adanya struktur organisasi Tim Adiwiyata yang dipajang di ruang guru/kantor.	
		b. Adanya atribut khusus untuk Kader Adiwiyata (misal: rompi, pin, atau kartu identitas)	
3.	Pelaksanaan	a. Kondisi sekolah bersih	

No	Tahapan Manajerial	Hal Yang Diamati	Catatan
		b. Kondisi drainase (saluran air) bersih dari sampah dan tidak tergenang.	
		c. Kondisi toilet bersih, tidak berbau, dan air tersedia cukup	
		d. Guru dan siswa menggunakan misting dan tumbler	
		e. Tersedianya tempat sampah terpilah (Organik, Anorganik, B3).	
		f. Adanya area komposting (pembuatan pupuk) yang aktif.	
		g. Adanya Bank Sampah sekolah yang terorganisir.	
		h. Adanya keanekaragaman hayati (pohon peneduh, tanaman hias, toga/apotek hidup)	
		i. Adanya stiker/poster imbauan hemat air dan listrik di setiap saklar/kran	
		j. Pencahayaan kelas memanfaatkan sinar matahari (lampu mati di siang hari)	
		k. Adanya produk inovatif (misal: taman vertikal dari botol bekas, eco-enzyme, atau kerajinan daur ulang).	
		l. Guru bersama siswa membersihkan lingkungan sekolah (Jum'at bersih)	
4.	Pengawasan	Adanya piagam, piala, atau foto "Kelas Terbersih"	

c. Instrumen Studi Dokumentasi

Tabel 3.4. Pedoman Studi Dokumentasi

No	Tahap Manajerial	Indikator	Nama Dokumen	Tersedia		Catatan
				Ya	Tidak	

1	Perencanaan (Plan)	Pelaksanaan IPMLH	Dokumen Laporan Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup (IPMLH).			
		Integrasi Rencana	Dokumen a. KTSP/KOSP, b. RKJM (4 tahun), c. RKT (1 tahun).			
		Penetapan Target	Dokumen Rencana Gerakan PBHLS			
		Anggaran	Buku Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).			
2.	Pengorganisa sian	Legalitas Stuktur	Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tentang Tim Adiwiyata.			
		Pembagian Tugas	Dokumen Uraian Tugas (<i>Job Description</i>) Tim Adiwiyata.			
		Kaderisasi	SK Kader Adiwiyata (Siswa) atau Buku Daftar Kader.			
		Kemitraan	MoU atau Piagam Kerjasama dengan pihak komite, luar (DLH).			
3	Pelaksanaan	Integrasi Kurikulum	a. Modul Ajar b. Modul Proyek tema Lingkungan.			
		Aksi Nyata Gerakan PBHLS	Laporan Foto Kegiatan,			
		Motivasi/ Keteladanan	Surat Edaran Kepala Sekolah atau Himbauan tertulis terkait budaya lingkungan.			
4.	Pengawasan	Pemantauan Berkala	Instrumen/Format Pemantauan			

			Harian/Mingguan (Monev Internal).			
		Sistem SIDIA	Tangkapan Layar (Screenshot) atau Print-out bukti upload di SIDIA (Sistem Informasi Adiwiyata).			
		Evaluasi Mandiri	Laporan Hasil Evaluasi Mandiri Tahunan.			

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi

Lokasi penelitian ditetapkan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut telah menerapkan program Adiwiyata selama beberapa tahun tetapi menunjukkan tingkat keberhasilan yang berbeda. Suyanto dan Sutinah (2007) menjelaskan bahwa penentuan lokasi penelitian kualitatif harus mempertimbangkan potensi lokasi dalam memberikan data yang kaya dan mendalam. Dengan memilih dua sekolah yang berada pada konteks geografis yang sama namun memiliki dinamika manajemen lingkungan berbeda, peneliti memiliki peluang untuk membandingkan pola, tantangan, dan keberhasilan implementasi program Adiwiyata.

Selain itu, Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang menghadapi permasalahan lingkungan cukup kompleks, termasuk volume sampah yang tinggi, keterbatasan ruang hijau, dan tingkat polusi udara yang meningkat. Oleh karena itu, pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah-sekolah Bandung menjadi sangat strategis sebagai bagian dari gerakan pembentukan budaya peduli lingkungan sejak dini. Moleong (2019) menyatakan bahwa lokasi penelitian harus dipilih berdasarkan relevansi dengan masalah yang diteliti. Dalam konteks ini,

kedua sekolah berada di wilayah dengan kondisi lingkungan yang menuntut inovasi pengelolaan lingkungan sekolah sehingga menjadi objek ideal untuk studi manajemen Adiwiyata.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan pihak atau dokumen yang memberikan informasi relevan sesuai fokus penelitian. Moleong (2019) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri atas kata-kata dan tindakan dari informan, dokumen, serta situasi atau kondisi yang diamati. Dalam penelitian manajemen program Adiwiyata, sumber data utama berasal dari kepala sekolah, guru, koordinator Adiwiyata, siswa, dan komite sekolah karena mereka terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman mendalam terhadap budaya peduli lingkungan dan bagaimana program Adiwiyata dijalankan di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih informan yang mengetahui fenomena secara mendalam sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan akurat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* ketika peneliti memerlukan informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya. Teknik ini membantu peneliti menemukan pihak-pihak yang relevan namun tidak teridentifikasi pada tahap awal, seperti petugas kebersihan atau pengurus bank sampah sekolah yang memiliki peran penting dalam aktivitas lingkungan.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Tim Adiwiyata), hasil observasi lingkungan sekolah, serta dokumen-dokumen seperti RKJM, RKT, dan RKAS. Pada tahap ini, data mengenai tahapan POAC Adiwiyata diringkaskan dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan pertanyaan penelitian, sementara data yang tidak relevan dibuang agar memberikan gambaran yang lebih tajam.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, tabel sinkronisasi, atau matriks untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, penyajian data diorganisasikan berdasarkan fungsi manajerial George R. Terry (1977), yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan Gerakan PBLHS. Penyajian data yang terstruktur memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar indikator dan menarik kesimpulan sementara.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Kesimpulan awal yang bersifat tentatif akan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara mencari bukti-bukti pendukung yang kuat di lapangan (triangulasi). Peneliti akan menyimpulkan bagaimana pola manajemen yang diterapkan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan, serta membandingkannya dengan standar yang ditetapkan dalam Permen LH No. 5 Tahun 2025.